

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari makna simbolik tradisi *Tole Towa* sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan pertanyaan penelitian pada penelitian tersebut.

#### 4.1 Tradisi *Tole Towa* Suku Lio, Desa Welamosa

Arti kata *Tole Towa* berasal dari kata “*towa kopa*” yang artinya membuka atau melepaskan ikatan. Pengertian dari tradisi *Tole Towa* merupakan acara pelepasan pengantin wanita dari keluarga besar pengantin wanita kepada keluarga besar pengantin laki-laki.

Sebelum terjadinya tradisi *Tole Towa* dalam acara pernikahan yaitu jauh sebelum hari pernikahan, keluarga besar kedua pengantin tersebut telah berkumpul dan berbicara untuk memutuskan bahwa pada saat proses pernikahan menggunakan tradisi *Tole Towa*, jadi sebelum melakukan tradisi tersebut, berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga pengantin.

Di dalam proses terjadinya tradisi *Tole Towa*, keluarga besar pengantin wanita menyerahkan pengantin wanita dengan pemberian simbol berupa *lawo dan lambu* (sarung dan baju daerah Ende Lio) pada saat pesta pernikahan sedang berlangsung. Penyerahan kado atau hadiah tersebut dijadikan sebagai bekal untuk pengantin tersebut. Pemberian hadiah pada tradisi *Tole Towa* biasanya

keluarga besar pengantin perempuan tidak hanya memberikan *lawo no lambu* (sarung dan baju) saja melainkan ada juga pemberian hadiah dari keluarga kepada pengantin berupa emas berupa kalung (*wea*) dan anting (*Riti*). Tetapi seiring dengan berjalannya waktu barang tersebut sudah jarang dijadikan sebagai hadiah dalam tradisi *Tole Towa*

Makna dari pemberian simbol berupa *lawo no lambu* dalam tradisi *Tole Towa* yakni sebagai suatu bentuk penghormatan dan tanggung jawab pihak keluarga besar pengantin terhadap pengantin perempuan, penghormatan dan bentuk tanggung jawab yang dimaksud adalah ketika anak perempuan yang sudah menikah dan akan meninggalkan keluarganya, ia keluar dari rumah tidak dengan tangan kosong (tidak membawa apa-apa) tetapi orang tua atau pihak keluarganya berikan hadiah berupa pakaian (*lawo no lambu*/sarung dan baju) sebagai bekal yang akan dapat dipakai dan digunakan sehari-hari untuk melindungi tubuh dari panasnya matahari dan dinginnya malam hari.

Di dalam tradisi *Tole Towa* biasanya disaat keluarga besar pengantin wanita menghantarkan kado kepada pengantin, diringi dengan tarian dan lagu daerah asal Ende Lio. Tarian dan lagu daerah yang dilakukan pada saat tradisi *Tole Towa* menjadi bagian dari dukungan dan perasaan kebahagiaan dari kedua keluarga besar pengantin tersebut. Tarian dan lagu tersebut hanya dilakukan pada saat tradisi *Tole Towa* saja.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan mengikuti dan mengamati secara langsung tradisi *Tole Towa* yang terjadi di Suku Lio, Desa

Welamosa, kabupaten Ende. Tradisi tersebut dilakukan dalam acara pernikahan pasangan Emanuel Jecko dan Hestiana Wasa. Pengantin tersebut menikah dan melakukan tradisi *Tole Towa* pada hari 17 Mei Juni 2019 di kediaman pengantin perempuan.

#### **4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Desa Welamosa terletak di wilayah ibu kota Kecamatan Wewaria dengan batas-batas sebagai berikut: bagian Utara berbatasan dengan wilayah Fata'atu, bagian Selatan berbatasan dengan wilayah Nuangenda, bagian Timur berbatasan dengan wilayah Mungenda dan bagian Barat berbatasan dengan Mbotunda.

Penduduk Desa Welamosa mempunyai mata pencaharian utama adalah bertani dan berternak. Keadaan budaya penduduk Desa Welamosa terdiri dari banyak unsur yakni: agama, adat istiadat dan kesenian. Penduduk desa Welamosa 90% beragama Katolik 10% beragama Islam. Adat istiadat penduduk Desa Welamosa masih sangat terikat pada leluhur yang ditandai dengan dibuat atau dilakukan acara adat seperti ritual atau upacara panen (*Nggua Are, Jawa, uta/* padi, jagung, sayur), pernikahan dan upacara kematian.

##### **4.2.1 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Desa Welamosa dari hasil pendataan terakhir yaitu :

**Tabel 4.1**  
**Data penduduk**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	Laki-laki	619
2	Perempuan	697
<b>Total</b>		1.316 Jiwa

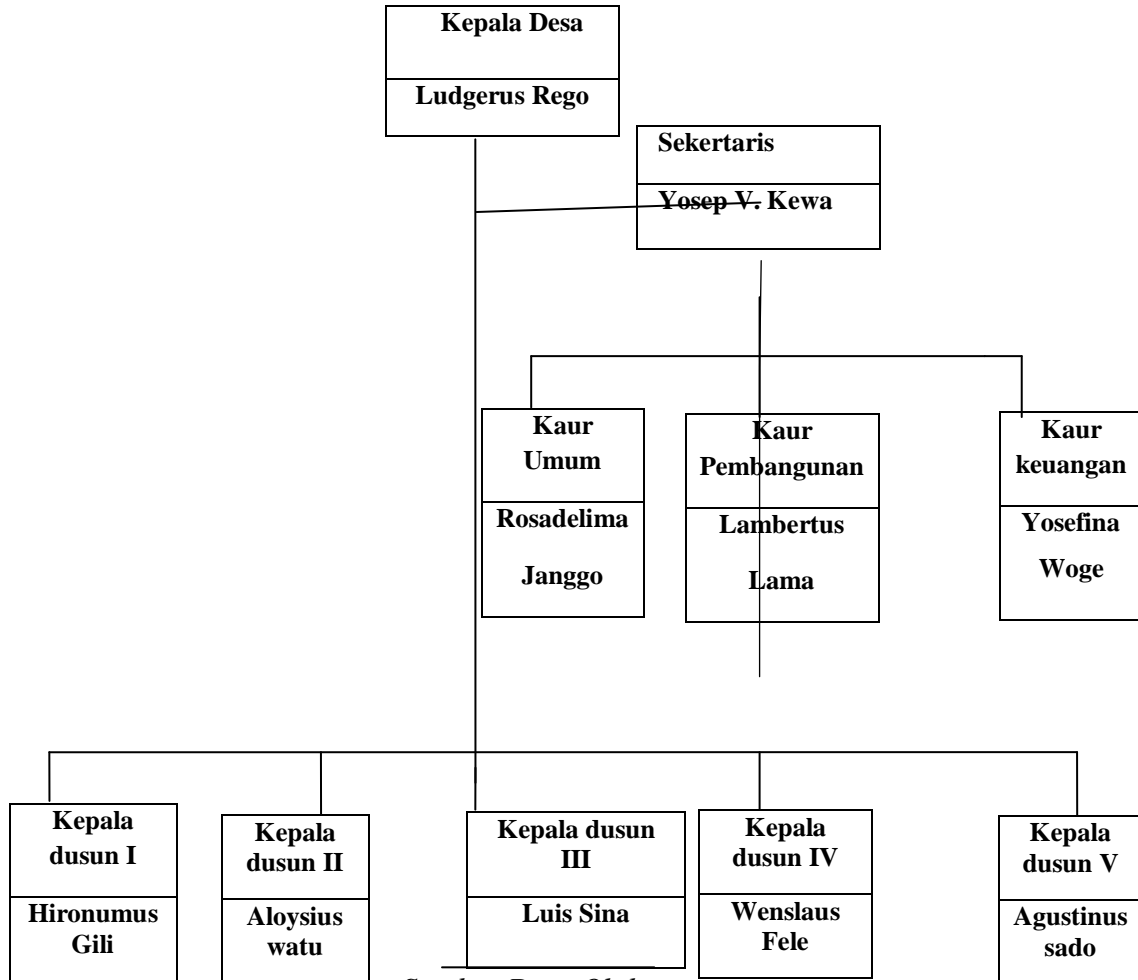
*Sumber : Data primer Desa Welamosa, 2015*

#### **4.2.2 Struktur Organisasi Desa Welamosa**

Struktur organisasi Desa Welamosa, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende pada Skripsi tersebut dikutip dari data Desa Welamosa tahun 2016. Pada struktur organisasi tersebut terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris desa, 3 orang Kaur (Kepala Urusan) yakni Kaur Umum, Kaur Pembangunan dan Kaur Keuangan serta 5 orang Kepala Dusun. Berikut ini gambar struktur organisasi Desa Welamosa, Kabupaten Ende

## Bagan 4.1

### Struktur Organisasi Desa Welamosa



*Sumber Data Olahan*

*Penulis 2019*

### 4.3 Telaah Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 5 Orang, yakni 1 (satu) orang tua adat, 2 (dua) orang Budayawan Ende Lio, 2 (dua) orang wanita suku Lio yang menikah menggunakan tradisi *Tole Towa*. Berikut tabel 4.2 daftar

informan yang peneliti tetapkan sesuai dengan kriteria masing-masing informan, yang peneliti anggap dapat membantu dalam penelitian ini :

**Tabel 4.2**  
**Telaah Informan**

No	Nama	Usia	Status
1	Rafael Minggu	55 Tahun	Tua Adat
2	Amatus Peta	59 Tahun	Budayawan
3	Sipri Se'a	60 Tahun	Budayawan
4	HestianaWasa	27 Tahun	Wanita Suku Lio
5	Modesta M. Wangge	46 Tahun	Wanita Suku Lio

*Sumber : data primer olahan penulis tahun 2019*

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan 5 informan yang sudah ditentukan terlebih dahulu yakni :

1. Tua Adat (*Mosalaki*)

Tua adat (*Mosalaki*) merupakan salah satu pemimpin adat yang mengetahui seluk-beluk kehidupan adat, salah satunya tradisi *Tole Towa* pada Suku Lio. *Mosalaki* atau tua adat yang diwawancarai pada penelitian ini adalah bapak Rafael Minggu yang menetap di Desa Welamosa. Bapak Rafael Minggu adalah orang yang memiliki peran dalam berkaitan dengan semua yang berhubungan adat isitiadat yang ada pada Desa Welamosa, bapak Rafael Minggu mengetahui secara mendalam makna dari tradisi *Tole Towa*

tersebut. Selain itu beliau juga pernah melakukan tradisi *Tole Towa* kepada anak perempuan dan keponakannya.

## 2. Budayawan

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai dua orang budayawan yang mengetahui tentang tradisi *Tole Towa* pada Suku Lio. Budayawan pertama adalah bapak Drs. Amatus Peta yang berusia 59 tahun dan menetap di Kelurahan Onekore, Kota Ende, bapak Amatus Peta merupakan salah satu orang yang pencipta karya Seni berupa pencipta beberapa lagu daerah Ende Lio, penyanyi daerah Ende Lio dan pengamat budayawan Ende. Bapak Amatus Peta memiliki atau mempunyai sanggar kesenian yakni Sanggar Cassaber. Beliau disebut oleh masyarakat Ende sebagai salah seorang penjaga nilai budaya Ende dan menjabat sebagai ketua Seniman Ende Lio.

Selain bapak Amatus Peta penulis juga mewawancarai budayawan lainnya yakni bapak Sipri Se'a berumur 60 tahun yang menetap di jalan Wirajaya, Kota Ende. Beliau adalah salah satu orang penting dalam menjaga kelestarian budaya Ende Lio, ia adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu daerah Ende Lio. Lagu-lagunya sudah banyak yang dikenal oleh masyarakat daerah Ende, kedua budayawan Ende Lio yang penulis jadikan sebagai informan kunci tentunya mengetahui seluk beluk secara mendalam makna dari Tradisi *Tole Towa*. Kedua budayawan ini pernah mengikuti dan terlibat langsung dalam tradisi *Tole Towa*.

### 3. Wanita suku Lio yang menikah menggunakan Tradisi *Tole Towa*

Peneliti mewawancarai dua wanita Suku Lio yang sudah menikah dan dalam pernikahannya menggunakan tradisi *Tole Towa*, informan yang diwawancarai adalah ibu Hestiana Wasa yang berusia 27 tahun dan ibu Modesta Wangge berusia 45 tahun. Alasan pemilihan kedua informan tersebut karena kedua informan tersebut memahami dan mengalami secara langsung Tradisi *Tole Towa* di dalam pernikahannya.

## **4.4 Hasil Wawancara**

Adapun tahap penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa Narasumber/informan. Wawancara dimaksudkan sebagai tambahan data sekunder untuk membandingkan dengan hasil penelitian dengan penulis.

### **1. Makna Sosial**

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan pada tanggal 15-19 Mei 2019 dengan waktu yang berbeda-beda di kediaman masing-masing. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Rafael Minggu pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 10.00 Wita di kediamannya dengan narasumbernya adalah beliau sendiri. Pada wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa tradisi *Tole Towa* memiliki makna :

“Makna sosial dari tradisi *Tole Towa* merupakan wujud ungkapan terimakasih kepada kedua belah pihak keluarga baik dari pihak keluarga perempuan maupun pihak keluarga laki-laki yang ditunjukkan dihadapan publik bahwa diantara kedua keluarga tersebut mendukung sepenuhnya atas pernikahan yang terjadi, baik secara adat maupun secara sakramen.



Ungkapan terimakasih tersebut diwujudkan nyatakan dalam bentuk pemberian simbol sarung dan baju (*lawo no'o lambu*) untuk pengantin perempuan. Kalo dulu biasanya simbol yang diberikan itu bukan hanya *lawo no'o lambu* (baju dan sarung) tetapi ada uang dan emas, kalau sekarang kebanyakan dari keluarga perempuan hanya memberikan *lawo dan lambu* saja". Dengan adanya tradisi ini secara tidak langsung kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan dimata keluarga dan para tamu yang hadir dalam pesta tersebut.

Sedangkan menurut Bapak Amatus Peta mengatakan bahwa makna dari tradisi *Tole Towa* (wawancara pada tanggal 16 Mei 2019, pukul 11.00 WITA di kediamannya)

“ Tradisi *Tole towa* merupakan tradisi yang sudah diwariskan sejak jaman dahulu kala, *tole towa* sendiri berasal dari kata “*towa kopa*” yang artinya mengambil barang atau mengangkut barang. pada saat pernikahan, keluarga besar mempelai wanita datang membawa bekal atau hadiah kepada anak perempuan sebagai bentuk tali kasih, dia sudah menikah dan akan tinggal bersama suami dan meninggalkan keluarganya. Simbol pemberian bekal tersebut ialah *lawo no'o lambu* makna sosial dari pemberian simbol tradisi *tole towa* sendiri ialah sebagai wujud cinta kasih yang tidak berkesudahan dalam arti walaupun ia akan tinggal bersama suaminya atau bersama keluarga laki-laki, tetapi keluarga besar perempuan tetap memberikan rasa tanggung jawab, perhatian kepada anaknya oleh karena itu menikah bukan berarti harus putus hubungan antara anak dan orang tua.

Kemudian menurut Bapak Sipri Se'a di kediamannya pada tanggal 17 Mei 2019, Pukul 09.00 WITA, tradisi *Tole Towa* adalah

“ Arti dari *Tole Towa* maksudnya *Towa* berarti ikatan dalam arti *tole towa* itu adalah membuka ikatan, pengertian Tradisi *Tole Towa* itu sendiri adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan atau dijalankan pada saat pesta perkawinan atau pernikahan yakni dimana anggota keluarga besar mempelai perempuan melepaskan kepergian anaknya untuk tinggal bersama suami dengan memberikan hadiah. Makna sosial dari tradisi *tole towa* mempererat hubungan antara anak perempuan dengan keluarganya karena anak perempuan tersebut akan pergi ke rumah laki-laki dengan orang tuanya, kemudian mengingat

kembali apa yang diberikan keluarga perempuan tidak akan pernah berkesudahan.

Penulis melakukan wawancara bersama ibu Hestiana Wasa dikediamannya pada tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.15 WITA. Menurut beliau makna sosial dari tradisi *Tole Towa* adalah

“ Makna sosial dari tradisi *Tole Towa* adalah bentuk tanggung jawab keluarga besar mempelai perempuan untuk anak perempuannya (pengantin perempuan) yaitu keluarga atau orang tua mempelai wanita memberikan hadiah berupa baju dan sarung (*lawo no lambu*) kepada anak perempuan mereka yang akan keluar dari rumah mereka dan tinggal bersama suami. *Lawo dan lambu* (sarung dan baju) yang diberikan oleh orang tua perempuan untuk dapat dipakai sehari-hari.

Penulis melakukan wawancara bersama ibu Modesta M. Wangge dikediamannya pada tanggal 21 Mei 2019, pukul 15.00 WITA. Menurut beliau makna sosial dari tradisi *Tole Towa* :

“kalau *Tole Towa* yang saya ketahui itu adalah acara pemberian hadiah atau kado dari seluruh keluarga besar pengantin perempuan kepada pengantin perempuan, hadiah yang dibawa itu biasanya yang saya lihat lawo dan lambu, lawo lambu itu adalah pakaian khas tradisional untuk perempuan. Makna sosial dari tradisi *Tole Towa* itu keluarga besar pengantin perempuan memiliki rasa tanggung jawab yang besar atau mempunyai kewajiban memberikan sesuatu yang pantas diberikan kepada anak perempuannya. Selain itu makna sosial dari tradisi *tole towa* adalah untuk memperoleh dan membangun hubungan yang lebih erat antara keluarga dengan anak.

## **2. Makna Religius**

Makna Religi yaitu kepercayaan yang bersifat rohani yang berhubungan dengan nilai alam semesta dan juga segala hal yang berhubungan dengan alam

pencipta. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara bersama narasumber berkaitan dengan makna religi pada tradisi *Tole Towa*.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Rafael Minggu pada tanggal 15 Maret 2019 pukul 10.00 Wita di kediamannya dengan narasumbernya adalah beliau sendiri. Pada wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa tradisi *Tole Towa* memiliki makna Religi :

“ Makna religius yang terkait dalam tradisi *Tole Towa* itu sebenarnya merupakan ungkapan doa dan permohonan kepada Tuhan yang maha Esa bahwa kelak rumah tangga dari kedua pengantin yang menikah dijauhi dari segala mara bahaya, selain itu harapan dari keluarga besar pengantin bahwa pengantin yang baru saja menikah selah berumah tangga rukun dan bahagia selalu.

Penulis mewawancarai Bapak Amatus Peta pada tanggal 16 Mei 2019, pukul 11.00 WITA di kediamannya. Beliau mengatakan bahwa makna religi dari tradisi *Tole Towa*

“Makna religi dari tradisi *Tole Towa* adalah harapan dan doa yang mengalir dari keluarga besar untuk pengantin perempuan kita yang tidak berkesudahan, dimana seluruh anggota keluarga besar pengantin mendukung sepenuhnya perjalanan kehidupan rumah tangga anak kita agar tetap bahagia.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sipri Se'a di kediamannya pada tanggal 17 Mei 2019, Pukul 09.00 WITA. Menurut beliau tradisi *Tole Towa* adalah

“ kalau dikaitkan dengan makna religius dari tradisi *Tole Towa*, menurut saya ialah ungkapan syukur kepada Tuhan bahwa selama proses dari awal masuk minta/Tunangan sampai dengan pemberkatan janji suci di Gereja itu semua berlajalan dengan lancar, karna itu juga

merupakan salah satu bentuk doa dan dukungan dari pihak keluarga pengantin.

Penulis melakukan wawancara bersama ibu Hestiana Wasa dikediamanya pada tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.15 WITA. Menurut beliau makna dari tradisi *Tole Towa* adalah

“*Tole Towa* menurut saya adalah pelepasan pengantin wanita atau anak perempuan yang akan meninggalkan keluarganya dan tinggal bersama suaminya, *Tole Towa* merupakan suatu tradisi yang diwariskan nenek moyang dan sampai saat ini masih terus di pertahankan. Biasanya dari keluarga besar perempuan membawa hadiah untuk anak perempuannya itu bawaannya berupa sarung dan baju adat perempuan, orang Ende lio bilang *Lawo no lambu*. Pemberian *lawo* dan *lambu* ini merupakan suatu bentuk cinta kasih yang besar serta restu orang tua bahwa orang tua bersama keluarga besar merelakan anaknya tinggal dan menetap bersama suaminya. Makna religi dari pemberian hadiah ini merupakan suatu bentuk ungkapan kebahagiaan dari keluarga besar perempuan melalui doa dan harapan-harapan untuk proses kelancaran mulai dari acara pinangan sampai dengan menikah.”

Penulis mewawancarai Ibu Maria Modesta Wangge di kediamannya pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 16.20 WITA, beliau mengatakan makna religi dari tradisi *tole towa* merupakan

“Anak dan orang tua merupakan satu kesatuan, *Tole towa* diartikan sebagai anak perempuan didalam ikatan keluarga ini, akan kita lepaskan dalam ikatan keluarga ketika ia akan menikah, dalam melepaskan anaknya memiliki makna adat tersendiri, melepaskan bukan dengan tangan kosong, orang tua akan membekali anaknya berupa sarung dan baju, lewat bekal yang diserahkan memiliki segudang makna religi yang terkandung didalamnya adalah persatuan dan cinta kasih. Biasanya pada saat pemberian sarung dan baju secara tidak langsung orang tua atau keluarga besar pengantin perempuan mendoakan anaknya agar kedepannya rumah tangga tetap rukun dan bahagia selalu.

#### **4.5 Hasil Observasi Tradisi *Tole Towa***

Dalam penelitian ini, selain melakukan wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan observasi. Pada tanggal 17 Mei 2019, penulis menghadiri acara resepsi pernikahan Emanuel Jeko Gene dan Hestiana Wasa di Desa Welamosa, Kabupaten Ende. Acara resepsi pernikahan tersebut dimulai tepat pukul 19.00 WITA di Gedung yang sering dipakai atau digunakan oleh masyarakat Desa Welamosa, kediaman mempelai pengantin wanita. Hesty wasa sebagai mempelai wanita yang berasal dari desa Wolotolo, namun menetap lama di Desa Welamosa sudah 27 tahun. Sedangkan mempelai pria Emanuel Jeko berasal dari Suku Ende. Kedua pengantin tersebut melakukan pemberkatan dan resepsi pernikahan di kampung halaman pengantin wanita di Desa Welamosa.

Seluruh hadirin atau tamu undangan memasuki gedung dan duduk pada kursi yang sudah disediakan, hampir seluruh kursi terisi penuh dengan kehadiran tamu undangan, baik dari kerabat dan rekan kerja kedua pengantin, keluarga besar kedua belah pihak, maupun sahabat dan kenalan dari kedua pengantin tersebut. Pada tahapan pertama acara resepsi pernikahan Emanuel Jecko dan Hestiana Wasa dimulai dari acara pemberian kata sambutan dari keluarga besar kedua mempelai yang sudah diwakili yakni bapak Herman Gadi sebagai perwakilan dari keluarga mempelai pria dan bapak Fransiskus Tipo sebagai perwakilan dari keluarga mempelai wanita.

Setelah selesai memberikan kata sambutan dari kedua rumpun keluarga, maka dilanjutkan dengan acara inti yakni tradisi *Tole Towa*. Tradisi *Tole Towa* dilakukan pada saat sebelum hidangan makan malam bersama, pada saat *MC (Master of Ceremonial)* memberitahukan “selanjutnya dimulai dengan acara *Tole Towa*”, maka pihak keluarga besar mempelai wanita berbaris dan maju kedepan panggung dengan membawa hadiah yang telah disiapkan untuk diberikan kepada mempelai wanita diiringi dengan lagu daerah Ende Lio berjudul *Tole towa anak jodoh dowo (Tole Towa, anak telah berjodoh)*.

Masing-masing dari mereka telah menyiapkan bingkisan berupa hadiah yang dijadikan sebagai bekal untuk mempelai perempuan, bekal tersebut berupa sarung dan baju (*lawo no'o lambu*). Beberapa pemberian sarung dan baju (*lawo dan lambu*) yang diberikan kepada pengantin perempuan ada yang dibungkus menggunakan kertas kado dan ada yang diberikan secara langsung tanpa dibungkus.

Seluruh rumpun keluarga besar pengantin yang telah memberikan dan meletakkan hadiah tersebut di atas meja yang telah disediakan, kemudian bersalaman dan berpelukan dengan kedua pengantin, penulis melihat beberapa anggota keluarga mempelai wanita menangis pada saat berpelukan. Setelah menyerahkan dan bersalaman dengan kedua mempelai, seluruh anggota keluarga besar pengantin wanita kembali ke tempat duduk untuk melanjutkan acara selanjutnya yaitu acara hidangan santap malam bersama.

Gambar 4.1

Keluarga besar pengantin perempuan berbaris untuk menyerahkan *Lawo* dan *Lambu* yang akan diserahkan kepada pengantin wanita



*Sumber : dokumen pribadi Peneliti 2019*

Gambar 4.2



Penyerahan kado/Hadiah dari keluarga besar pengantin wanita kepada pengantin wanita



*Sumber: Dokumen pribadi Peneliti 2019*

*Gambar 4.3*

Kado berupa *lawo dan lambu*/ sarung dan baju pemberian keluarga besar pengantin wanita



*Sumber Dokumen pribadi peneliti 2019*